

P-ISSN ----
E-ISSN ----



Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan
Volume 1, Nomor 1, September 2020

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK DI KELOMPOK B TK TUT WURI HANDAYANI SAMAHANI ACEH BESAR

Maulinawati, Lina Amelia dan Rismawati
Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Email: maulinawati992@gmail.com

ABSTRAK

Membaca merupakan kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linier. Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Anak yang memiliki pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosa-kata dalam membaca. Rumusan masalah dalam penelitian ini Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam melatih kemampuan membaca permulaan pada kelompok B di TK Tut Wuri Handayani Samahani Aceh Besar. Bagaimana gambaran kemampuan membaca permulaan pada kelompok B di TK Tut Wuri Handayani Samahani Aceh Besar. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B di TK Tut Wuri Handayani Samahani Aceh Besar. Tujuan penelitian ini adalah Untuk melihat gambaran kegiatan yang diberikan pada anak kelompok B di TK Tut Wuri Handayani Samahani Aceh Besar. Untuk melihat kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B di TK Tut Wuri Handayani Samahani Aceh Besar. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B di TK Tut Wuri Handayani Samahani Aceh Besar. Jenis penelitian adalah Penelitian kualitatif Instrumen yang digunakan adalah wawancara, jumlah sampel adalah 1 kepala sekolah dan 2 guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membaca permulaan sangatlah penting bagi anak usia dini dimana akan menjadi pondasi awal dalam membaca. Guru yang mengajar di TK Tut Wuri Handayani Aceh Besar, sangatlah memahami tentang perkembangan membaca anak dan juga guru - guru di TK Tut Wuri Handayani Aceh Besar selalu menyemangati anak dengan memberikan media yang kreatif yang dapat menarik perhatian anak dalam membaca permulaan sehingga guru memberikan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan sistem bermain sambil belajar.

Kata Kunci: *Membaca Permulaan, Anak Usia Dini*

ABSTRACT

Reading is an activity following a linear series of writings. Experience is an important aspect of the reading process. Children who have a lot of experience will have a wider opportunity to develop understanding of vocabulary in reading. Formulation of the problem in this research. What are the activities carried out in training early reading skills in group B at Kindergarten Tut Wuri

Handayani Samahani Aceh Besar. How to describe the ability to read beginning in group B at Kindergarten Tut Wuri Handayani Samahani Aceh Besar. What were the obstacles faced by the teacher in teaching beginning reading skills to group B children at Tut Wuri Handayani Kindergarten Samahani Aceh Besar. The purpose of this study was to see an overview of the activities given to group B children at Tut Wuri Handayani Kindergarten, Samahani, Aceh Besar. To see the ability to read early in group B children at Kindergarten Tut Wuri Handayani Samahani Aceh Besar. This is to find out the obstacles faced by the teacher with the beginning reading ability of group B children in Kindergarten Tut Wuri Handayani Samahani Aceh Besar. This type of research is qualitative research. The instrument used is interviews, the number of samples is 1 principal and 2 class teachers. The results showed that pre-reading is very important for early childhood which will be the initial foundation in reading. Teachers who teach at Kindergarten Tut Wuri Handayani Aceh Besar, really understand about children's reading development and also teachers at Tut Wuri Handayani Aceh Besar Kindergarten always encourage children by providing creative media that can attract children's attention in pre-reading so that teachers provide reading learning start by using the play system while learning.

Keywords: *Beginning Reading, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang diperuntukan bagi anak-anak sebelum memasuki pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar. Pendidikan anak usia dini sangat penting bagi anak, sebagai bekal persiapan pada jenjang pendidikan berikutnya. Hasan (2009:15) mengungkapkan bahwa pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Upaya pembinaan melalui pendidikan anak usia dini yang ditunjukkan bagi anak-anak perlu diberikan agar nantinya anak-anak dapat mengembangkan aspek perkembangan yang dimiliki, salah satunya perkembangan membaca permulaan. Melalui rangsangan dengan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Menurut Imas Kurniawan (2009: 13) mengungkapkan bahwa "Pertumbuhan adalah perubahan ukuran dan bentuk tubuh, dan perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam kurun waktu tertentu".

PAUD terutama pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan pendidikan yang penting sebagai wadah untuk membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangan agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya (Trianto, 2010: 24).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan TK pada bulan Januari 2020 dapat dilihat bahwa kondisi membaca permulaan anak sangat rendah yaitu dari 16 anak terdapat 5 anak yang membacanya permulaannya baik, sedangkan 11 anak lainnya membaca permulaannya masih rendah. Dengan adanya hasil observasi awal maka peneliti ingin melakukan suatu kajian analisis tentang membaca permulaan anak di TK Tut Wuri Handayani Aceh Besar.

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut *golden*

Age. Anak Usia Dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Anak Usia Dini belajar dengan caranya sendiri.

Menurut Busthomi (2012:37) Usia dini merupakan masa yang paling baik untuk meletakkan dasar yang kokoh bagi perkembangan mental - emosional dan potensi otak anak yang akan mempengaruhi kejiwaan anak. Teori dan penelitian Daniel Goleman tentang kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence/EQ*), mengingatkan bahwa keberhasilan hidup manusia tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) seperti yang dipahami sebelumnya, tetapi justru ditentukan oleh *emotional intelligence*. Kecerdasan emosi ini sangat terkait dengan belahan otak kanan.

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Erickson mengemukakan bahwa "masa kanak-kanak merupakan gambaran manusia sebagai manusia.

Pada fase praoperasional, anak mulai menyadari bahwa pemahamannya tentang benda-benda di sekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan sensorimotor, akan tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat simbolis. Kegiatan simbolis ini dapat berbentuk melakukan percakapan melalui telepon mainan atau berpura-pura menjadi bapak atau ibu, dan kegiatan simbolis lainnya. Fase ini memberikan andil yang besar bagi perkembangan kognitif anak. Pada fase praoperasional, anak tidak berpikir secara operasional yaitu suatu proses berpikir yang dilakukan dengan jalan menginternalisasi suatu aktivitas yang memungkinkan anak mengaitkannya dengan kegiatan yang telah dilakukannya sebelumnya. Fase ini merupakan rlasa permulaan bagi anak untuk membangun kenrampuannya dalam menyusun pikirannya. Oleh sebab itu, cara berpikir anak pada fase ini belum stabil dan tidak terorganisasi secara baik. Fase praoperasional dapat dibagi ke dalam tiga subfase, yaitu subfase fungsi simbolis, subfase berpikir secara egosentris dan subfase berpikir secara intuitif

Anak dapat berbahasa melalui beberapa tahap. Secara umum proses perkembangan bahasa anak dibagi ke dalam beberapa rentang usia, yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri. Menurut Guntur (Ahmad Susanto 2011: 75) menyatakan bahwa tahap perkembangan bahasa anak sebagai berikut:

- a. Tahap I (pralinguistik), yaitu antara 0-1 tahun ini terdiri dari:
 - 1) Tahap meraba-1 (pralinguistik pertama). Tahap ini dimulai dari anak lahir sampai anak usia enam bulan, pada masa ini anak sudah mulai tertawa, menangis, dan menjerit.
 - 2) Tahap meraba-2 (pralinguistik kedua). Pada tahap ini anak mulai menggunakan kata, tetapi masih kata yang belum ada maknanya dari bulan ke-6 hingga 1 tahun.
- b. Tahap II; (linguistik). Tahap ini terdiri dari tahap I dan II, yaitu:
 - 1) Tahap-1 holofrastik (1tahun), pada tahap ini anak mulai menyatakan makna keseluruhan kalimat dalam satuan kata. Perbendaharaan kata yang dimiliki anak kurang lebih 50 kosa kata.
 - 2) Tahap-2; frase (1-2), pada tahap ini anak dapat mengucapkan dua kata, perbendaharaan anak anak sampai dengan rentang 50-100 kosa kata.
- c. Tahap III; (pengembangan tata bahasa, yaitu anak prasekolah dasar 3, 4, 5 tahun. Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat. Dilihat dari aspek perkembangan tata bahasa seperti : S-P-O anak dapat memperpanjang kata menjadi suatu kalimat.
- d. Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun). Tahap ini kemampuan anak sudah lebih sempurna. Nak dapat mengabunkan kalimat sederhana mmenjadi kalimat kompleks.

Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2006:6) mengungkapkan bahwa belajar bahasa dibagi atas beberapa fase perkembangan.

- 1) Lahir - 2 tahun, pada usia ini fase fonologis mulai berkembang, anak

bermain dengan bunyi-bunyi dengan mengoceh sampai menyebutkan kata sederhana.

- 2) Usia 2-7 tahun, pada usia ini fase yang berkembang adalah sintaktik yaitu, anak mulai menunjukkan kesadaran gramatis; berbicara menggunakan kalimat.
- 3) Usia 7-11 tahun, pada usia ini fase yang berkembang adalah semantik, yaitu anak sudah dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kata.

Sejalan dengan pendapat di atas, Rosmala dewi (2005,15) mengungkapkan bahwa proses belajar bahasa anak dibagi atas fase preguistik dan fase linguistik sebagai berikut :

- a. Fase prelinguistik adalah proses belajar bahasa anak usia 0-1 tahun yaitu sejak tangisan pertama anak sampai anak selesai fase mengoceh. Anak mengeluarkan suara-suara yang mirip erangan untuk menyatakan kesenangan atau kepuasan dan jeritan untuk menunjukkan keinginannya. Pada periode ini anak juga sudah mulai peka terhadap bahasa, anak mulai tahu bunyi tertentu yang memiliki arti tertentu. Masa ini merupakan saat menyenangkan dan tampak begitu komunikatif.
- b. Fase linguistik yaitu sejak anak berusia 1 tahun sampai 5 tahun mulai dari mengucap kata-kata pertama sampai anak dapat berbicara dengan lancar. Periode ini dibagi pada tiga fase besar, yaitu :
 - 1) Fase satu kata atau holofrase, Pada masa ini anak menggunakan satu kata untuk menyatakan suatu pikiran yang kompleks, baik berupa keinginan, perasaan, atau kemauannya tanpa perbedaan yang jelas.
 - 2) Fase lebih dari satu kata Pada fase ini anak dapat membuat kalimat yang terdiri atas dua kata. Ada pokok kalimat dan ada predikat, kadang-kadang objek tetapi dengan tata bahasa yang tidak selalu benar. Pada periode ini bahasa yang tidak selalu benar. Pada periode ini bahasa yang digunakan tidak bersifat egosentris, yaitu dari dan untuk dirinya. Komunikasi dengan orang lain mulai lancar, mulai tanya jawab yang sederhana, anak mulai bercerita dengan kalimat sederhana.
 - 3) Fase diferensiasi Pada anak usia 2,5-5 tahun keterampilan berbicara anak berkembang pesat. Anak sudah mampu mengucap kata demi kata. Anak mampu mengkritik, bertanya, menjawab, memerintah, memberitahu, dan bentuk lain untuk satu pembicaraan gaya dewasa.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan tentang proses belajar bahasa anak yang pertama kali adalah dengan tangisan, tangisan merupakan cara komunikasi yang dapat dilakukan anak pada bulan pertama sampai keenam. Pada poses belajar bahasa yang selanjutnya anak mulai mengoceh, tertawa, mengucap kata tanpa makna, pada usia 6 bulan sampai 2 tahun, selanjutnya pada usia 3 tahun proses belajar bahasa anak sampai menggunakan kata untuk membentuk kalimat untuk berkomunikasi dengan orang lain dan keterampilan anak dalam berbicara sudah berkembang pesat sampai dengan usia 5 tahun.

Subfase fungsi simbolis terjadi pada usia 5 - 6 tahun. Pada masa ini, anak telah memiliki kemampuan untuk menggarnbarkan suatu objek yang secara fisik tidak hadir. Kemampuan ini membuat anak dapat rnenggunakan balok-balok kecil untuk membangun rumah-rumahan, menyusun puzzle, dan kegiatan lainnya. Pada masa ini, anak sudah dapat menggambar manusia secara sederhana. Subfase berpikir secara egosentris terjadi pada usia 2-4 tahun. Berpikir secara egosentris ditandai oleh ketidakmampuan anak untuk memahami perspektif atau cara berpikir orang lain. Benar atau tidak benar, bagi anak pada fase ini.

Burns, (Farida Ramli 2007:12) mengungkapkan bahwa membaca merupakan proses yang melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Proses membaca terdiri dari lima aspek, yaitu :

- 1) Tahap Fantasi (*Magical Stage*), Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku. Anak mulai berpikir bahwa buku itu penting dengan cara membolak-balik buku.
- 2) Tahap Pembentukan Konsep Diri (*Self Concept Stage*), Anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan dirinya dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku.
- 3) Tahap Membaca Gambar (*Bridging Reading Stage*), Anak menyadari cetakan yang tampak dan mulai dapat menemukan kata yang sudah dikenal.
- 4) Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*) Anak dapat membaca berbagai jenis buku secara bebas.

Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatannya. Aspek urutan dalam proses membaca merupakan kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linier. Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Anak yang memiliki pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosa-kata dalam membaca.

Sareb (2008:4) mengungkapkan bahwa membaca permulaan menekankan pengkondisian siswa untuk masuk dan mengenal bahan bacaan. Belum sampai pada pemahaman yang mendalam akan materi bacaan, apalagi dituntut untuk menguasai materi secara menyeluruh, lalu menyampaikan hasil pemerolehan dari membacanya

Pada masa prasekolah, anak distimulus untuk dapat membaca permulaan. Menurut Steinberg (Susanto, 2011:83) membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perharian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran.

Anderson (Dhieni, dkk 2008:5.5) mengungkapkan bahwa membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terpadu, yang menitik beratkan pada pengenalan hurur dan kata, menghubungkannya dengan bunyi.

Sedangkan menurut Zuchdi dan Budiasih (1996: 50) membaca permulaan diberikan secara bertahap, yakni pramembaca dan membaca. Pada tahap pramembaca, kepada anak diajarkan: 1) sikap duduk yang baik pada waktu membaca; 2) cara meletakkan buku di meja; 3) cara memegang buku; 4) cara membuka dan membalik halaman buku; dan 5) melihat dan memperhatikan tulisan. Pembelajaran membaca permulaan dititik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan membaca permulaan adalah membaca yang dilaksanakan di TK yang dilakukan secara terprogram kepada anak prasekolah, dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang menitik beratkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

Sareb (2008:4) mengungkapkan bahwa membaca permulaan menekankan pengkondisian siswa untuk masuk dan mengenal bahan bacaan. Belum sampai pada pemahaman yang mendalam akan materi bacaan, apalagi dituntut untuk menguasai materi secara menyeluruh, lalu menyampaikan hasil pemerolehan dari membacanya.

Pada masa prasekolah, anak distimulus untuk dapat membaca permulaan. Menurut Steinberg (Ahmad Susanto, 2011:83) membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perharian

pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran.

Anderson (Nurbiana Dhieni, dkk 2008:5.5) mengungkapkan bahwa membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terpadu, yang menitik beratkan pada pengenalan huruf dan kata, menghubungkannya dengan bunyi.

Sedangkan menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996: 50) membaca permulaan diberikan secara bertahap, yakni pramembaca dan membaca. Pada tahap pramembaca, kepada anak diajarkan: 1) sikap duduk yang baik pada waktu membaca; 2) cara meletakkan buku di meja; 3) cara memegang buku; 4) cara membuka dan membalik halaman buku; dan 5) melihat dan memperhatikan tulisan. Pembelajaran membaca permulaan dititik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan membaca permulaan adalah membaca yang dilaksanakan di TK yang dilakukan secara terprogram kepada anak prasekolah, dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang menitik beratkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam melatih kemampuan membaca permulaan pada kelompok B di TK Tut Wuri Handayani Samahani Aceh Besar "
- 2) Bagaimana gambaran kemampuan membaca permulaan pada kelompok B di TK Tut Wuri Handayani Samahani Aceh Besar"
- 3) pa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B di TK Tut Wuri Handayani Samahani Aceh Besar.

Tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk melihat gambaran kegiatan yang diberikan pada anak kelompok B di TK Tut Wuri Handayani Samahgani Aceh Besar.
- 2) Untuk melihat kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B di TK Tut Wuri Handayani Samahgani Aceh Besar.
- 3) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B di TK Tut Wuri Handayani Samahgani Aceh Besar.

Manfaat Penelitian dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat kebijakan tentang peningkatan kualitas sekolah.
- 2) Bagi guru, dapat memberikan masukan yang positif dalam mengembangkan media pembelajaran bagi anak.
- 3) Bagi anak didik, hasil penelitian ini dapat dijadikan pemicu dan motivasi belajar, sehingga hasil belajar dan kemampuan membaca permulaan anak meningkat.
- 4) Bagi peneliti, setelah melakukan penelitian ini peneliti lebih mudah dalam menyampaikan pelajaran karena anak-anak lebih senang dan terampil dalam membaca dan lebih semangat mengikuti proses belajar mengajar.

Definisi Istilah penelitian ini yaitu:

- 1) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

- perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Maimunnah 2009: 15)
- 2) Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut *golden Age*. (Busthomi. 2012: 32)
 - 3) Membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terpadu, yang menitik beratkan pada pengenalan huruf dan kata, menghubungkannya dengan bunyi. (Anderson 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Iskandar, 2009)

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.

Selain itu seperti yang dinyatakan oleh moleong (2009), metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Dalam penelitian ini penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B di TK Tut Wuri Handayani Samahani Aceh Besar.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2020 pada semester pertama tahun ajaran 2020. Penelitian bertempat di Jalan Lam Ara Tunong No. 21 Kecamatan Samahani Kabupaten Aceh Besar.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya, yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu guru di TK Tut Wuri Handayani Samahani Aceh Besar sebanyak 2 orang guru dan 1 orang kepala sekolah.

Dalam penelitian ini, teknik dan instrumen pengumpulan data yang akan digunakan antara lain adalah:

a. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak,

yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu Moleong (2009)

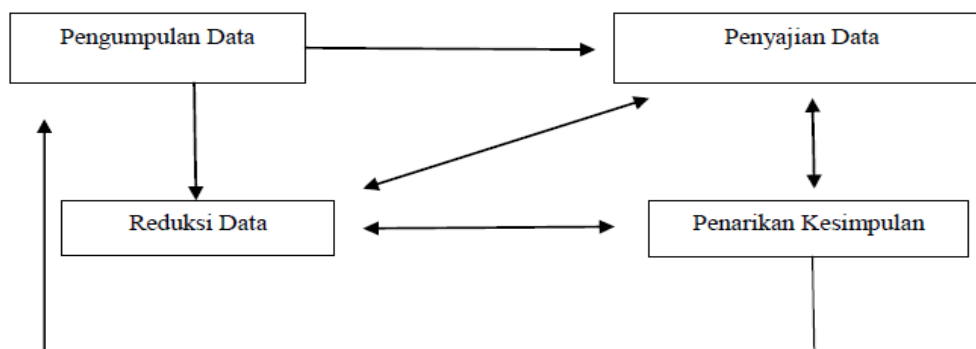
b. Dokumentasi

Sukardi (2011:81) menyatakan bahwa dokumentasi adalah cara memperoleh data dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat dimana melakukan kegiatan sehari-hari. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap sumber data, karena banyak hal yang harus dijadikan sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan atau memprediksi kejadian saat penelitian. Analisis dokumentasi ini akan sangat membantu untuk melengkapi dan memperdalam hasil pengamatan. Dengan demikian perlu pendokumentasi untuk melengkapi penelitian dan memperoleh gambaran yang sedang terjadi dalam setiap peristiwa.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan analisa logika komparatif abstraktif yaitu suatu logika yang menggunakan cara perbandingan. konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*incidence*) yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung Boengin (2011).

Analisis penelitian ini dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selanjutnya di sepanjang melakukan penelitian. Jadi semenjak memperoleh data dari lapangan baik dari hasil observasi, wawancara atau dokumentasi langsung dipelajari dan dirangkum, ditelaah dan dianalisis sampai akhir penelitian. Selanjutnya alur analisis data yang penulis gunakan adalah:

Langkah-langkah analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data
Sugiyono (2013: 338)

Untuk memudahkan dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka peneliti perlu menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian ini peneliti paparkan dengan teks yang bersifat naratif dan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun sehingga mudah dipahami.

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan saat mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah tetapi mungkin juga tidak karena dalam penelitian kualitatif rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Dengan demikian pekerjaan mengumpulkan data bagi penelitian kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menulis, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikan data, serta menarik kesimpulan dengan cara membandingkan sebagai analisis data kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif umumnya lebih melihat proses daripada produk dari obyek penelitiannya. Selain itu nantinya kesimpulan dari data kualitatif tidak berupa angka-angka tetapi disajikan dalam bentuk kata verbal yang pengolahannya mulai dari mengedit sampai menyajikan dalam keadaan ringkas dikerjakan di lapangan.

HASLI DAN PEMBAHASAN

Data Temuan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa data tentang kemampuan membaca anak pada kelompok B di TK Tut Wuri Handayani Aceh Besar. Peneliti menemukan bahwa kondisi membaca permulaan anak sangat rendah yaitu dari 16 anak terdapat 5 anak yang membacanya permulaannya baik, sedangkan 11 anak lainnya membaca permulaannya masih rendah. Dengan adanya hasil observasi awal maka peneliti ingin melakukan suatu kajian analisis tentang membaca permulaan anak di TK Tut Wuri Handayani Aceh Besar.

Kegiatan Yang Dilakukan Dalam Melatih Kemampuan Membaca Permulaan di TK Tut Wuri Handayani

Guru di TK Tut Wuri Handayani Aceh Besar, melakukan beberapa perlakuan kepada anak dalam melatih kemampuan membaca permulaan anak. Ada beberapa metode yang diberikan oleh guru seperti :

1. Metode Mengenalkan Huruf Dengan Media Kartu Huruf

Pada penggunaan metode ini guru melakukan langkah-langkah dalam bermain kartu huruf diantaranya yaitu dengan memperlihatkan satu persatu kartu huruf secara bergantian. Anak mengamati simbol huruf pada kartu yang sedang dipegang, kemudian anak menyebutkan simbol huruf yang tertera pada kartu huruf, kemudian anak menghubungkan setiap kartu huruf menjadi suku kata.

Adapun langkah-langkah mengenalkan huruf yang dilakukan oleh guru di TK tut Wuri Handayani Aceh Besar yaitu :

- 1) Anak dikondisikan duduk melingkar di karpet.
- 2) Anak-anak diberi penjelasan tentang permainan yang akan dilakukan, yaitu permainan kartu huruf.
- 3) Anak-anak diberi contoh cara bermain kartu huruf yang akan dijelaskan sebagai berikut ini:
 - a. Guru mengambil sebuah kartu huruf, kemudian diperlihatkan pada anak-anak.
 - b. Guru mengucapkan simbol huruf yang tertera pada kartu huruf, kemudian anak-anak diberi kesempatan untuk meniru mengucapkan simbol huruf tersebut.

- c. Guru membalik kartu huruf, kemudian menyebutkan gambar yang tertera pada kartu huruf lalu menyebutkan pula huruf depannya, dan anak-anak juga diberi kesempatan untuk meniru, mengucapkan.
- 4) Anak-anak diajak mempraktikkan permainan kartu huruf secara bersama-sama, dengan posisi anak masih duduk membentuk lingkaran.
- 5) Setelah anak-anak bermain bersama-sama, guru member kesempatan pada setiap anak untuk melakukan permainan kartu huruf secara individu, permainan dimulai:
 - a. Anak mengambil sebuah kartu huruf, anak mengamati kartu huruf tersebut kemudian anak menyebutkan simbol huruf yang tertera pada kartu huruf tersebut.
 - b. Anak membalik kartu huruf, anak mengamati gambar yang terdapat pada kartu kemudian anak menyebutkan huruf depan dari nama gambar yang terdapat pada kartu huruf tersebut.

2. Metode Permainan Kartu Kata

Selain menggunakan kartu huruf, guru-guru di TK Tut Wuri Handayani juga menggunakan kartu kata untuk melatih kemampuan membaca permulaan anak. Fungsi kartu huruf adalah untuk mengenalkan huruf pada anak, sedangkan fungsi kartu kata adalah sebagai pengenalan gabungan huruf menjadi suku kata yang akan dibacakan oleh anak.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam melatih kemampuan membaca permulaan anak di TK Tut Wuri Handayani adalah sebagai berikut :

- a) Guru menanyakan beberapa kata yang terkait dengan kegiatan menjaga kebersihan badan kepada kelas secara umum. Setiap kata yang disebutkan anak, guru menempel kartu kata di papan panel, kemudian meminta anak untuk mengulangi mengucapkan kata tadi bersama-sama.
- b) Variasi mengucapkan kata bisa dilakukan, misalnya dengan menanyakan ke seluruh kelas, bisa menyuruh beberapa siswa membaca, atau menanyakan kepada siswa bagaimana membacanya.
- c) Kegiatan ini dilakukan hingga semua kata terkait tema yang sudah disiapkan dapat ditempel di papan panel.
- d) Selanjutnya, guru menyuruh siswa berlatih membaca kata-kata yang tertempel di papan panel dalam hati, waktu kira-kira 10 menit. Yang belum tahu bagaimana membacanya dapat bertanya kepada teman di sebelahnya;
- e) Guru dapat menugasi beberapa siswa untuk memilih beberapa kata yang tertempel, kemudian mencari pasangannya yaitu kartu suku kata. Kartu suku kata ini dipasang di bawah kartu kata, dan siswa membacanya keras-keras;
- f) Guru membagi siswa di kelas menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok mencari kelompok lain sebagai pasangan bermain.
- g) Satu kelompok mengambil dua atau tiga kata dari yang tertempel di papan, kemudian kelompok lainnya membuat kalimat berdasarkan kata-kata yang dipikirkan oleh kelompok lain.
- h) Harus dipastikan bahwa setiap kelompok mendapatkan giliran memilih kartu kata dan membuat kalimat berdasarkan kartu kata terpilih.

Guru – guru yang mengajar di TK Tut Wuri Handayani menggunakan dua metode tersebut dalam melatih kemampuan membaca permulaan pada anak didiknya, sehingga kemampuan membaca permulaan anak menjadi lebih baik, selain itu juga guru – guru di TK Tut Wuri Handayani memiliki kreatifitas dalam mengajarkan peserta didiknya.

Gambaran Kemampuan Membaca Permulaan di TK Tut Wuri Handayani Aceh Besar.

Anak-anak di TK Tut Wuri Handayani Aceh Besar memiliki kemampuan membaca permulaan yang berbeda-beda antara satu anak dengan anak yang lainnya. Khususnya pada anak kelompok B yang terdiri dari 16 anak, terdapat 5 anak yang membacanya permulaannya baik, sedangkan 11 anak lainnya membaca permulaannya masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada saat guru memberikan pembelajaran mengenal huruf untuk disusun menjadi suatu kalimat, 11 anak diantaranya tidak mampu menyusun kartu huruf menjadi suatu kalimat sederhana.

Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Mengajar Membaca Permulaan di TK Tut Wuri Handayani Aceh Besar.

Kendala yang dihadapi oleh guru, terletak pada kondisi anak yang berbeda-beda, masing-masing anak memiliki kemampuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga guru harus mengetahui komposisi pembelajaran membaca permulaan bagi masing-masing anak dengan memberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan anak.

Selain itu juga saat mengajar masih ada sebagian anak tidak mau mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru. Sehingga guru harus lebih kreatif dalam menghadapi anak sehingga anak dapat semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru-guru yang mengajar di TK Tut Wuri Handayani sangat memahami perkembangan membaca anak, penggunaan mediaupun diberikan sesuai dengan kebutuhan anak. Penggunaan media pembelajaran yang diberikan oleh guru dapat menarik perhatian anak sehingga anak semangat dan tertarik dalam belajar membaca. Dapat dikatakan di TK Tut Wuri Handayani guru-guru yang mengajar dikelompok B memiliki pengetahuan dan cara tersendiri dalam melatih kemampuan membaca anak dengan sangat baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Adian S.Pd, menyatakan bahwa membaca permulaan sangat penting diberikan kepada anak usia dini, serta kemampuan membaca permulaan anak tentunya berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga guru menggunakan media yang dapat menarik perhatian anak dalam membaca permulaan. Kendala yang dihadapi oleh guru terletak pada kemampuan membaca permulaan anak masing-masing, ada anak yang cepat bisa membaca dan ada juga anak yang lambat dalam menanggapi pembelajaran membaca permulaan yang diberikan oleh guru. Selain itu guru mengajarkan mengeja huruf dengan memberikan huruf awalan yang dicontohkan pada hewan dan buah-buahan sehingga anak akan berpikir untuk mencari apa kata sambunga yang cocok dengan huruf awalan yang diberikan oleh guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru 1 memberikan pembelajaran yang sesuai dan efektif terhadap perkembangan membaca permulaan anak di TK Tut Wuri Handayani Aceh Besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurmayasa Sofa diatas, menyatakan bahwa sangatlah penting membaca permulaan ini diberikan kepada anak usia dini khususnya pada kelompok B, dimana anak akan memasuki kejenjang sekolah Dasar dimana pembelajaran membaca akan dilakukan dengan tahapan yang lebih tinggi. Selain itu juga ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru misalnya kurangnya alat permainan edukatif yang mampu menarik perhatian anak akan pembelajaran membaca permulaan dan juga peran orang tua dalam kemampuan membaca permulaan anak hanya di fokuskan disekolah saja. Sedangkan untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak sangat baik dilakukan

oleh guru yaitu dengan membuat media yang kreatif sehingga anak menjadi tertarik dalam melakukan pembelajaran membaca permulaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca permulaan yang diberikan kepada anak di TK Tut Wuri Handayani sangatlah baik dan tepat serta dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan penelitian tentang analisis kemampuan membaca permulaan di TK Tut Wuri Handayani Aceh Besar melalui hasil wawancara dengan 1 Kepala sekolah dan 2 Guru kelompok B menunjukkan bahwa membaca permulaan sangatlah penting bagi anak usia dini dimana akan menjadi pondasi awal dalam membaca. Guru yang mengajar di TK Tut Wuri Handayani Aceh Besar, sangatlah memahami tentang perkembangan membaca anak dan juga guru - guru di TK Tut Wuri Handayani Aceh Besar selalu menyemangati anak dengan memberikan media yang kreatif yang dapat menarik perhatian anak dalam membaca permulaan sehingga guru memberikan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan sistem bermain sambil belajar.

Pembelajaran membaca permulaan yang diberikan kepada anak di TK Tut Wuri Handayani sangatlah baik dan tepat serta dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaannya. Sehingga anak yang menjadi lulusan dari TK Tut Wuri Handayani dapat membaca dengan baik saat memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar.

Saran dalam penelitian ini adalah:

1. Kepada guru diharapkan dapat fokus dalam memperhatikan anak ketika disekolah dengan memberikan pembelajaran sesuai dengan karakter belajar masing-masing anak.
2. Kepada orang tua juga dapat fokus dalam memahami anak ketika belajar dirumah dengan memberikan suasana yang nyaman kepada anak sesuai dengan karakter belajar.
3. Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti : sebelum melakukan wawancara diutamakan untuk menanyakan kabar anak, dan juga memperhatikan kenyamanan anak dengan menanyakan secara perlahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson. 2018. *Membaca Permulaan Pada anak usia Dini*. Cetakan ketiha belas, Bandung.
- Burhan Nurgiyantoro. 2010. *Pengajaran Pengatuhan Membaca Permulaan*. Gramedia Jakarta.
- Cachrane Efal. 2018. *Perkembangan Membaca Pada Anak Usia Dini*. . Cetakan ketiha Bandung.
- Ernawulan Syaodih. 2015. *Perkembangan Membaca Permulan Anak*. Penerbit Universitas terbuka.
- Masri Sareb. 2018. *Kemampuan Membaca Permulaan*. Penerbit Universitas terbuka.
- Mallquist. 2011. *Materi Pengenalan Membaca Permulaan*. Universitas Swasta.
- Maimunah Hasan. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Mengeja huruf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Muyono. A . 2013. *Perkembangan Membaca Anak Usia Dini* Yogyakarta: Diva Press.
- Partini. (2010). *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Reni Akbar Hawadi. 2011. *Berbahasa Pada Anak Usia Dini*. Universitas terbuka
- Steinberg . 2011. *Kemampuan Membaca Permulaan*. Penerbit Universitas terbuka.
- Santrock . 2012. *Materi Pengenalan Membaca Permulaan*. Universitas Swasta.
- Slamet Suyanto. 2015. *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Gramedia. Jakarta
- Sofia Hartati. 2015. *Pendidikan Anak Usia Dini* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Torrey. 2011. *Prinsip-prinsip Membaca Permulaan*. Penerbit Universitas terbuka.